التبيان

في النهي عن مقاطعة الأرحام والأقارب والإخوان

تحرير الفقير إليه تعالى محمد هاشم أشعرى الجومباني

عفا الله عنه وعن والديه ومشايخه وجميع المسلمين آمين

KITAB AT-TIBYAN

Menjelaskan Larangan Memutuskan Silaturahim, Kekerabatan dan Persaudaraan

Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Jombang

Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, guru-gurunya dan seluruh muslimin, *Amiin*.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى جعل صلة الأرحام من أفضل القربات وقطيعتها من أقبح الذنوب وأفحش السيئآت، جاءت بذلك الآيات البينات، ووردت به الأحاديث الصحيحات عن صاحب الشرع عليه أفضل الصلاة وأتم السلام وعلى آله وصحبه السادة الأعلام.

Bismillahir rahmaanir rahiim

Segala puji hanya milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah menjadikan silaturahim sebagai ibadah yang paling utama, dan memutuskan silaturahim sebagai perbuatan dosa yang paling tercela dan keburukan yang paling keji (kotor). Hal itu telah disebukan dalam hadits hadits sahih dari

Rasulullah, sang pembawa syari'at, semoga Allah melimpahkan rahmat yang paling utama dan keselamatan yang sempurna atas beliau, shahabat beliau, para pemimpin yang tinggi ilmunya.

أما الآية فقوله تعالى: {وَاتَّقُواْ اللّهَ الَّذِي تَسَاءلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ} أي اتقوا قطيعتها {إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا}، فإنك إذا علمت أن الله رقيب على أعمالك حافظ لها مجاز عليها رجعت إليه وامتثلت أمره وكنت على غاية الخوف من أليم عقابه وعظيم حجابه واحتفظت على صلة أرحامك وخفت من مقاطعتهم.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil akan hal itu adalah firman Allah ta'ala dalam QS. An-Nisa/4 : 1 :

وَاتَّقُواْ اللّهَ الَّذِي تَسَاءلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَإِنَّ اللّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"peliharalah diri kalian dari siksa Allah, yang dengan menggunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[1]*, dan peliharalah hubungan silaturahim (takutlah kamu memutuskannya). Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian"*

Jika engkau mengetahui bahwa Allah sungguh sungguh mengawasi perbuatan perbuatanmu, mencatat dan memberi balasan setiap perbuatan itu, maka engkau akan kembali ke dalam petunjukNya, menaati perintah-Nya dan engkau akan benar benar takut dari pedih siksa-Nya, serta takut terhijab (terhalang dari kasih sayangNya). Engkau akan menjaga silaturahim dan takut untuk memutuskannya.

---

[1] Maksud "*tasaa-aluuna bihi* ": dengan namaNya kalian saling meminta adalah :
- ketika kita meminta kepada Allah, kita menyeru memanggil nama-Nya
- ketika seseorang meminta kepada orang lain pun ia menyebut nama Allah, ia berkata : Aku meminta kepadamu, karena Allah.

وقوله تعالى: {فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ. أُوْلَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ. أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا}،

Dan firman Allah ta'ala dalam Qur'an Surat Muhammad/47 : 22-24 yang artinya :

"Maka apakah jika kalian berkuasa, kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan silaturahim? Merekalah orang-orang yang dilaknat oleh Allah, ditulikan telingan mereka dan dibutakan penglihatan mereka. Apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur'an ataukan hati mereka telah terkunci?"

وقوله تعالى: {وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ أُوْلَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ}، فمن عنده أدنى يقظة وفهم وتدبر يرجع عن قطيعة الرحم بأدنى مما دلت عليه أية من هذه الآيات الثلاث، ولو فتحت عين بصيرتك وظهرت من النقائص سريرتك لفهمت من هذه الآيات ما يحملك على إفراغ كل وسعك في صلة الأرحام ما أمكنك.

Dan firman Allah ta'ala dalam Qur'an Surat Ar-Ra'd/13 : 25 :

وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ أُوْلَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh, dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (silaturahim) dan melakukan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang

memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)"

فمن عنده أدنى يقظة وفهم وتدبر يرجع عن قطيعة الرحم بأدنى مما دلت عليه أية من هذه الآيات الثلاث، ولو فتحت عين بصيرتك وطهرت من النقائص سريرتك لفهمت من هذه الآيات ما يحملك على إفراغ كل وسعك في صلة الأرحام ما أمكنك.

Barangsiapa memiliki sedikit saja kesadaran, kefahaman dan perhatian (pada ayat ayat di atas), maka ia segera memperbaiki diri dari memutuskan silaturahim. Bahkan, jika saja engkau membuka mata hatimu, dan mensucikannya dari kotoran dan kekurangan, pasti engkau memahami (dan menemukan dari ketiga ayat ini), hal hal yang mendorongmu untuk melestarikan silaturahim dengan mencurahkan segenap kemampuan.

وقوله تعالى: {وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلاَّ الْفَاسِقِينَ. الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْن}.

Dan firman Allah ta'ala dalam Qur'an Surat Al-Baqarah/2 : 26-27 yang artinya :

"dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang Fasik. (Siapa mereka ?). Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (yakni memutuskan silaturahim), dan mereka membuat kerusakan di muka bumi ini. Merekalah orang-orang yang merugi"

وعن محمد الباقر رضي الله عنه أن أباه عليا زين العابدين رضي الله عنه قال: {لا تُصَاحِبْ قَاطِعَ رَحِمه لأَنِّي وَجَدْتُهُ مَلْعُوْنًا فِيْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى فِيْ ثَلاَثَةِ مَوَاضِعَ}، وذكر

الآيات السابقة، آية سورة القتال واللعن فيها صريح، وأية سُوْرَةِ الرعد واللعن فيها بطريق العموم لأن ما أمر الله به أن يوصل يشمل الأرحام وغيرها، وأية سورة البقرة واللعن فيها بطريق الإستلزام إذ هو من لوازم الخسران.

Dari Muhammad Baqir *Radhiyallahu 'Anh*, sesungguhnya ayahnya, yakni Sayidina 'Ali Zainal Abidin *Radhiyallahu 'Anh* berkata, "Jangan kau bergaul dengan orang yang memutuskan silaturahim. Karena kutemukan mereka dilaknat di tiga tempat (dalam al-Qur'an)".

Perhatikan lagi ayat-ayat di atas :

1. Ayat dalam surat al-Qital (Surat Muhammad). Laknat dalam ayat tersebut sangat jelas.

2. Ayat dalam surat ar-Ra'd. Laknat dalam ayat ini menggunakan *dalalah* (petunjuk) yang umum. Karena dalam ayat itu ada 3 hal menyebabkan laknat Allah. *Pertama*, merusak perjanjian dengan Allah. *Kedua*, memutuskan hal yang harus disambungkan, dan *ketiga*, membuat kerusakan di bumi. Silaturrahmi termasuk dalam "hal yang diperintahkan Allah untuk disambung".

3. Ayat dalam surat Al-Baqarah. Laknat dalam ayat ini menggunakan cara istilzam (ketetapan akibat).(Maksudnya, dalam ayat ini Allah menetapkan orang-orang yang memutuskan silaturahim sebagai orang yang benar benar rugi).

وأما الأحاديث فأخرج الشيخان عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنّ اللّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ. حَتّىَ إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرّحِمُ فَقَالَتْ : هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ: نَعَمْ. أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ ؟ قَالَتْ: بَلَىَ. قَالَ: فَذَلكِ لَكِ.

Adapun hadits hadits (yang menjadi dalil silaurahmi) adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim (*Syaikhooni*) *radhiyallahu ‘anhuma*, dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, berkata : Bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* : Sesungguhnya ketika Allah *ta’ala* selesai menciptakan makhluk, (sifat) rahim berdiri seraya berkata : (Apakah sifat rahim) ini adalah tempat orang meminta perlindungan dari keterputusan (putus dari rahmat Allah)?. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menjawab, “Ya. Apakah engkau rela jika Aku menyambung (kasih sayangKu) dengan orang yang menyambungmu (menyambung rahim / silaturahim) ? dan Aku memutuskan kasih sayangKu dengan orang yang memutuskanmu (memutus silaturahim)?”. Rahim menjawab, “Ya. Hamba rela”. Maka Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berkata, “Itu adalah kedudukan untukmu”.[2]

وصح قوله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ مِنْ أَنْ يُعَجّلَ الله لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدّنْيَا مَعَ مَا يَدّخِرُ لَهُ فِي الاَخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرّحِمِ وَالْخِيَانَةِ وَالْكَذِبِ، وَإِنَّ أَعْجَلَ الطَاعَةِ ثَوَابًا لَصِلَةُ الرَحِمِ، حَتَّى إِنَّ أَهْلَ البَيْتِ لَيَكُوْنُوْن فَجَرَةً فَتَنْمُوْ أَمْوَالُهُمْ وَيَكْثُرُ عَدَدُهُمْ إِذَا تَوَاصَلُوْا، وَمَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يَتَوَاصَلُوْنَ فَيَحْتَاجُوْنَ، وإِنَّ أَعْمَالَ بَنِى آدَمَ تُعْرَضُ كُلَّ خَمِيْسٍ وَلَيْلَةِ جُمْعَةٍ، فَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا عَمَلُ قَاطِعِ رَحِمٍ.

Dan hadits shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda : “Dosa yang lebih cepat hukumannya bagi si pelakunya di dunia, tapi simpanan siksa diakhiratnya tetap ada untuknya, adalah kedhaliman, memutus silaturahim, khianat, dan dusta. Dan sesungguhnya ketaatan yang paling cepat ganjarannya adalah silaturrahim. Sesungguhnya (seumpama) sebuah keluarga itu meskipun buruk perangainya, jika mereka mau menyambung silaturahim, maka akan berkembang dan bertambah

[2] Maksudnya kedudukan sifat rahim, menjadi kunci apakah orang akan mendapat kasih sayang Allah *ta’ala* atau terputus dari kasih sayang Allah *ta’al*a. Jika mereka menyambung rahim (silaturahim) maka

banyak hartanya. Tidaklah setiap anggota keluarga itu saling menyambung silaturahim kecuali mereka akan saling membutuhkan satu sama lain. Dan sesungguhnya amal anak cucu Adam (manusia) itu diangkat (dihadapkan kepada Allah ta'ala) setiap hari Kamis dan malam Jum'at. Maka (ketika amal itu diangkat) Allah tidak akan menerima amal orang yang memutus silaturahim".

وصح أيضا قوله عليه الصلاة والسلام : ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ : مُدْمِنُ الخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ.

Dan hadits shahih bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda : "Tiga orang yang tidak bisa masuk syurga, yaitu orang yang melanggengkan meminum khamr/ arak, orang yang memutus silaturahim dan orang yang membenarkan sihir"

وقوله: الرَحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالعَرْشِ تَقُوْلُ : مَنْ وَصَلَنِيْ وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَنِيْ قَطَعَهُ اللهُ.

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* : "Sifat rahim itu digantungkan di 'Arsy. Ia berkata : "Orang yang menyambungkan aku, maka Allah *ta'al*a menyambungkan (kasih SayangNya) dengan orang itu, dan orang yang memutuskan aku, maka Allah *ta'ala* pun memutuskan (kasih sayangNya) dengan orang itu".

و قوله فيما رواه عن ربه : يقول الله تعالى : أَنَا اللهُ، و انا الرّحْمَنُ، خَلَقْتُ الرّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسماً مِنْ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قطعْتُهُ

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dari Tuhannya (Hadits Qudsi), Allah ta'ala berfirman : "Aku adalah Allah, Aku adalah Ar-Rahman (Dzat yang Maha Pengasih Penyayang), Aku menciptakan rahim (sifat

---

mereka menyambung/ mendapat kasih kasih sayang Allah. Sebaliknya jika mereka memutus rahim (qathi'ur rahim / memutus silaturahim) maka mereka pun putus dari rahmat Allah *ta'ala*.

mencurahkan kasih sayang), aku memberinya nama “rahim” seperti namaKu, maka barangsiapa yang menyambungkannya, Aku pun menyambung (kasih sayangKu) padanya, dan barang siapa memutuskannya, Aku pun memutuskan (kasih sayangKu) padanya”.

وقال صلى الله عليه وسلم : {أَرْبَى الرِّبَا الإِسْتِطَالَةُ فِيْ عِرْضِ المُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ، وَإِنَّ هَذِهِ الرَحِمَ لَشِجْنَةٌ مِنَ الرَحْمَنِ} يعنى قرابة مشتبكة كاشتباك العروق، وفيها لغتان كسر الشين وضمها مع إسكان الجيم {تَقُوْلُ : يَارَبِّ إِنِّيْ قطعت، إني أسيء إلي يا رب، إني ظلمت يَارَبِّ، فيجيبها : ألا ترضين أن أصل من وصلكِ وأقطع من قطعكِ؟.

Bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* : Sesungguhnya riba yang paling parah adalah merusak kehormatan seorang muslim. Sesungguhnya rahim itu “syujnah / cabang” dari sifat ar-Rahman.[3] Rahim berkata kepada Allah *ta’ala* : Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah diputuskan, sesungguhnya aku telah disakiti ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah didhalimi. Maka Allah *ta’al*a menjawabnya, “Apakah engkau ridla jika Aku menyambungkan kasih sayangku pada orang yang menyambungmu (menyambung silaturahim), dan Aku memutuskan kasih sayangKu dengan orang yang memutuskanmu?”

---

[3] Maksud dari kata *syujnah* adalah kekerabatan itu terjalin seperti terjalinnya hubungan satu otot dengan otot lainnya. *Syujnah* dapat dibaca dengan Syin yang dikasroh (*Syijnah*), bisa juga syin yang didlommah (*syujnah*).

وعن سعيد بن زيد رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : {إِنَّ مِن أَرْبَى الرِّبا الاسْتِطالَة في عِرْضِ المُسْلِمِ بِغَيْرِ حَق، وإن هذه الرحم شجنة من الرحمن عز وجل، فمن قطعها حرم الله عليه الجنة}. رواه الإمام أحمد والبزار.

Dari Sa'id bin Zaid Radhiyallahu 'Anh, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* beliau bersabda : Sesungguhnya salah satu riba yang paling parah adalah merusak kehormatan seorang muslim. Sesungguhnya rahim ini adalah "syujnah / cabang" dari sifat ar-Rahmannya Allah *'Azza Wajalla.* Barangsiapa memutuskannya, maka Allah haramkan syurga atas orang itu".

وعن ابن عمر رضي الله عنهما رفعه أنه قال: {الطابع معلق بقائمة العرش، فإذا اشتكت الرحم وعمل بالمعاصي واجترئ على الله بعث الله الطابع فيطبع على قلبه فلا يعقل بعد ذلك شيئا}.

Dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*, sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda : "Stempel/ tutup" itu digantungkan di tiang 'Arsy. Jika rahim mengadu kepada Allah, maksiat telah dilakukan, dan larangan Allah telah berani diterjang, maka Allah mengutus stempel itu. Distempel/ ditutup lah hatinya, sehingga ia tidak bisa berpikir dengan benar"

وعن رجل من خثعم قال : أتيت النبي صلى الله عليه وسلم وهو في نفر من أصحابه، فقلت : أنت الذي تزعم أنك رسول الله؟ قال: نعم. قال : قلت : أي الأعمال أحب إلى الله تعالى؟، قال : الإيمان بالله. قال : قلت : يا رسول الله ثم مه؟، قال: ثم صلة الرحم.

قال : قلت : يا رسول الله، ثم مه؟، قال : "ثم الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. قال : قلت : "يا رسول الله، أي الأعمال أبغض إلى الله؟، قال : "الإشراك بالله. قال : قلت : يا رسول الله ثم مه ؟ قال : ثم قطعية الرحم. قال : قلت : يا رسول الله ثم مه؟ قال : ثم الأمر بالمنكر والنهي عن المعروف.

Dikisahkan ada seorang lelaki dari kabilah Khots'am ia berkata, "Aku mendatangi Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang sedang bersama para sahabat. Maka aku bertanya kepada beliau : Apakah engkau yang mengaku / menyatakan diri sebagai utusan Allah ta'ala ?.

Rasulullah menjawab, "Ya".

Aku bertanya : "Amal apakah yang paling dicintai Allah *ta'ala*?". Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab, "Iman kepada Allah *ta'ala*"

Aku bertanya : "Wahai utusan Allah, kemudian apa lagi?". Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab, "Kemudian menyambung silaturahim"

Aku bertanya : "Wahai utusan Allah, kemudian apa lagi?". Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab, "Kemudian *amar makruf nahi munkar* (memerintah kebaikan dan mencegah kemunkaran)"

Aku bertanya : "Amal apakah yang paling dibenci Allah *ta'ala*?". Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab, "Menyekutukan Allah *ta'ala*".

Aku bertanya : "Wahai utusan Allah, kemudian apa lagi?". Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab, "Kemudian memutuskan silaturahim"

Aku bertanya : "Wahai utusan Allah, kemudian apa lagi?". Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab, "Kemudian *amar bil munkar nahi anil makruf* (memerintah kemunkaran dan mencegah kebaikan)"

وعن أبي أيوب رضي الله عنه : {أَنّ أَعْرَابِيا عَرَضَ لِرَسُولِ اللّهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ فِي سَفَرٍ، فَأَخَذَ بِخِطَامِ نَاقَتِهِ أَوْ بِزِمَامِهَا، ثُمّ قَالَ : يَا رَسُولَ اللّهِ أَوْ يَا مُحَمّدُ أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرّبُنِي الى الْجَنّةِ وَ يُبَاعِدُنِي مِنَ النّارِ. قَالَ : فَكَفّ النّبِيّ صلى الله عليه وسلم، ثُمّ نَظَرَ فِي أَصْحَابِهِ، ثُمّ قَالَ : لَقَدْ وُفّقَ أَوْ لَقَدْ هُدِيَ. قَالَ : كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ : فَأَعَادَها. فَقَالَ النّبِيّ صلى الله عليه وسلم : تَعْبُدُ الله ولا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئا، وَتُقِيمُ الصّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزّكَاةَ، وَتَصِلُ الرّحِمَ، دَعِ النّاقَةَ}. وفي رواية: {وَتَصِلُ ذَا رَحِمَكَ. وَلَمّا أَدْبَرَ، قَالَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم : إِنْ تَمَسّكَ بِمَا أمرته دَخَلَ الْجَنّةَ". رواه الشيخان واللفظ لمسلم.

Dari sahabat Abu Ayub Radhiyallahu ‘Anh berkata : Ada seorang A’robi (Arab dusun) menghampiri Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang sedang dalam perjalanan, kemudian ia memegang kendali unta Nabi seraya berkata : Wahai Rasulullah (atau dia berkata Wahai Muhammad), beritahu aku perkara yang mendekatkan aku ke syurga dan menjauhkanku dari neraka.

Rasulullah pun berhenti dan memandang sahabat sahabat beliau dan bersabda, “Sungguh Allah telah memberi taufik (atau beliau bersabda, “Sungguh Allah telah memberi hidayah). Apa yang kamu tanyakan tadi?”

Maka A’raby itu pun mengulangi pertanyaannya. Kemudian Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda, “Sembahlah Allah *Subhanahu Wa Ta’la*, jangan kamu menyekutukanNya, Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan sambunglah silaturahmi”. Kemudian Rasul *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* berkata, “Sekarang lepaskanlah kendali untaku”.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* meninggalkan A’rabi itu beliau berpaling dan bersabda, “Jika kau berpegang teguh pada apa yang

aku perintahkan, maka kau akan masuk syurga". (Diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan lafadz dari Imam Muslim)

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : {إن الله ليعمر بالقوم الديار ويثمر لهم الأموال، وما ينظر إليهم منذ خلقهم بغضا لهم، قيل : وكيف ذاك يا رسول الله ؟ قال : بصلتهم أرحامهم} رواه الطبراني

Dari sahabat Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhuma berkata : Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda : "Sesungguhnya Allah pasti memakmurkan suatu warga perkampungan, melipatgandakan harta mereka, dan Allah ta'ala tidak akan memandang mereka dengan pandangan kemurkaan sejak mereka diciptakan".

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* ditanya :"Apa sebabnya wahai Rasulullah?". Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab : "Sebab mereka saling menyambung silaturahim". (Diriwayatkan Imam Thabrani)

(تنبيه) المراد بالرحم التي تجب صلتها ما كان هناك محرمية، وهما كل شخصين لو كان أحدهما ذكرا والأخرى أنثى لم يتناكحا، كالآباء والأمهات والإخوة والأخوات والأجداد والجدات وإن علوا، والأعمام والعمات ةالأخوال والخالات. فأما أولاد هؤلاء فليست الصلة بينهما واجبة، كجواز المناكحة بينهما إهـ تهذيب الفروق.

Penjelasan :

Yang dimaksud dengan "rahim" yang wajib disambungkan (menyambung silaturahim) adalah jika di sana terdapat ke-mahram-an (saudara mahram), yakni dua orang yang jika salah satunya laki laki dan satu laginya perempuan, maka mereka berdua tidak boleh / haram menikah.

Seperti ayah, ibu, kakak/ adik laki-laki, kakak/ adik perempuan, kakek, nenek dan terus ke atasnya. Kemudian paman dan bibi (kakak/adiknya ayah dan ibu). Adapun anak anak dari paman dan bibi (sepupu) maka tidak wajib silaturahim. Hukumnya *Jawaz* (boleh) sebagaimana kebolehan pernikahan dengan mereka.

وعن عائشة رضي الله عنها : {أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لها : إنه من أعطي الرفق فقد أعطي حظه من خير الدنيا والآخرة، وصلة الرحم وحسن الجوار وحسن الخلق يعمران الديار ويزيدان في الأعمار. رواه أحمد

“Dari Sayidah ‘Aisyah *Radhiyallahu ‘Anha* : Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda kepada beliau : Sungguh barangsiapa yang dianugerahi kepadanya sifat kelembutan, maka benar benar telah dianugerahi kebaikan dunia dan akhirat. Silaturrahim, hubungan bertetangga yang baik dan budi pekerti yang luhur akan membuat desa menjadi makmur dan umur jadi bertambah”

وروي عن درة بنت أبي لهب رضي الله عنها قالت : قلت يا رسول الله من خير الناس؟ قال : {أتقاهم للرب وأوصلهم للرحم وآمرهم بالمعروف وأنهاهم عن المنكر}. رواه أبو الشيخ.

“Diriwayatkan dari Durroh binti Abu Lahab *Radhiyallahu ‘Anha* berkata : Aku bertanya : Wahai Rasulullah, siapakah manusa yang paling baik? Beliau bersabda : Orang yang paling bertakwa kepada Tuhannya, orang yang paling suka menyambung silaturahim, orang yang paling banyak amar makruf nahi munkar”

وعن أنس رضي الله عنه قَالَ : {قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَقَاطَعُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ}. رواه البخاري وأبو داود والنسائي ومسلم والطبراني، وزاد فيه {يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ، يَسْبِقُ إِلَى الجَنَّةِ}. قال الإمام مالك رحمه الله تعالى : و لا أحسب التدابر إلا الإعراض عن المسلم، يدبر عنه بوجهه".

"Dari Sayidina Anas *Radhiyallahu 'Anh* berkata : Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* : "Janganlah kalian saling memutus silaturahmi, saling tidak bertegur sapa, saling membenci dan saling hasud. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari".

Ditambahkan dalam riwayatnya : Dua orang yang saling bertemu, lalu orang yang satu berpaling pada orang yang satunya lagi. Maka yang terbaik di antara mereka berdua adalah orang yang memulai / mendahului mengucap salam (menyapa), ialah yang akan mendahului ke syurga.

Imam Malik *Rahimahullahu ta'ala* berkata : *Tadaabur* adalah memalingkan wajah dari seorang muslim ketika bertemu.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قَالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم : {لاَ يَحِلّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ، فَمنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلاَثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النّارَ}. رواه أبو داود، وفي رواية لأبي داود : قال النبي صلى الله عليه وسلم : {لاَيَحِلّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَهْجُرَ

مُؤْمِناً فَوْقَ ثَلاَثٍ، فإِنْ مَرّتْ بِهِ ثَلاَثٌ فَلْيَقلهُ و ليُسَلّم عَلَيْهِ، فإِنْ رَدّ عَلَيْهِ السّلاَمَ فَقَدِ

اشْتَرَكَا فِي الأجْرِ، وَإِنْ لَمْ يَرُدّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَاءَ بالأثْمِ. وَخَرَجَ المُسَلّمُ مِنَ الْهُجْرَة}.

Dari sahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anh* berkata : Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* : "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari. Barangsiapa melakukannya (mendiamkan sesama muslim lebih dari tiga hari) kemudian ia mati, maka ia masuk ke dalam neraka"

Dalam riwayat lain : Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* : "Tidak halal bagi seorang mukmin mendiamkan saudaranya sesama mukmin lebih dari tiga hari. Jika telah berjalan/ lewat tiga hari, maka salah satunya mengajak bicara dan mengucap salam. Jika salamnya dijawab, maka mereka berdua sama sama mendapat ganjaran. Tetapi jika tidak dijawab, maka ia (yang tidak menjawab itu) menanggung dosa, sedangkan yang mengajak bicara dan mengucap salam telah selamat dari tuntutan dosa *hujroh* (mendiamkan saudara)"

(تنبيه) المراد بالهجرة أن يهجر أخاه المسلم فوق ثلاثة أيام لغير غرض شرعي، وبالتدابر الإعراض عن المسلم، بأن يلقاه فيعرض عنه بوجهه، وبالتشاحن تغير القلوب المؤدي إلى أحد ذينك وتأذيها ويصدق عليه حينئذ أنه قطع وصلة رحمه أفاده العلامة ابن حجر رحمه الله تعالى في الزواجر.

Penjelasan :

Yang dimaksud dengan ***hujrah*** adalah mendiamkan saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari tanpa adanya tujuan syar'i (tujuan yang dibenarkan agama).

Dan yang dimaksud dengan ***tadabur*** adalah berpaling (mlengos) dari saudaranya sesama muslim, yakni ketika bertemu ia memalingkan wajahnya dari saudaranya (sesama muslim) itu.

Sedangkan yang dimaksud dengan ***tasyahun***[4] adalah berubahnya hati kepada orang lain yang menyebabkan (terlihatnya) aib (orang tersebut) dan sakit hati (kepadanya). Ketiganya (hujroh, tadabur dan tasyahun) termasuk hal hal yang merusak silaturahim. Hal ini dijelaskan oleh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullahu ta'ala* dalam kitab Az-Zawajir.

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لاَ يَحِلّ الهجر فوق ثلاثة أيام، فَإِن التقيا فسلم أحدهما اشتركا في الأجر، وإن لم يَرد برئ هذا من الإثم وباء به الآخَر وأحسبه قال : {وإن ماتا وهما متهاجران لا يجتمعان في الجنَة}. رواه الطبراني في الأوسط.

Dari sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata : Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* : "Tidak halal hujroh melebihi 3 hari. Jika keduanya (dua orang yang saling mendiamkan) bertemu dan salah satunya mengucap salam (lalu dijawab), maka keduanya mendapat ganjaran. Jika tidak dijawab, maka dia (yang mengucap salam) telah bebas dari dosa, sedangkan yang lainnya (yang tidak menjawab salam) menanggung dosanya".

Dan bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* : "Jika keduanya mati masih dalam keadaan bermusuhan, maka Allah tidak akan mengumpulkannya di syurga". HR. Ath-Thabrani dalam Al-Awsath.

---

[4] *Tasyaahun* : Saling amarah dan bermusuhan, memenuhi hati dengan dendam/dengki dan ketidak sukaan.

وعن ابن مسعود رضي الله عنه موقوفا بسند جيد : لاَ يَتَهَاجَرُ الرَجُلاَنِ قَدْ دَخَلاَ فِيْ الإِسْلاَمِ، إلاَّ خَرَجَ أَحَدُهُمَا مِنْهُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَاخَرَجَ مِنْهُ. وَرُجُوْعُهُ أَنْ يَأْتِيَهُ فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ.

Dari sahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anh* berkata : Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* : "Tidaklah dua orang muslim saling mendiamkan saudaranya, kecuali salah satunya (benar benar) telah keluar dari Islam, sehingga dia rujuk (kembali, tidak hujroh/ mendiamkan). Rujuk itu dengan cara menemui dan mengucap salam kepadanya.

وروى البزار بسند صحيح أنه صلى الله عليه وسلم قال : لو أن رجلين دخلا في الإسلام فاهتجرا لكان أحدهما خارجا من الإسلام حتى يرجع} يعنى الظالم منهما.

AlBazzar meriwayatkan dengan sanad yang shahih, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda : "Jika dua orang telah masuk Islam, kemudian saling mendiamkan, maka salah satunya (yang melakukan kedhaliman di antara mereka berdua) telah keluar dari Islam sehingga dia rujuk (kembali tidak mendiamkan).

(فائدة) قال العلامة ابن حجر رحمه الله في الزواجر : الأشبه أن هجر المسلم فوق ثلاثة أيام كبيرة لما فيه من التقاطع والإيذاء والفساد. ويستثنى من تحريم الهجر مسائل ذكرها الأئمة، وحاصلها أنه متى عاد إلى صلاح دين الهاجر والمهجور جاز، وإلاّ فلا" إهـ

Penjelasan :

Berkata *Al-'Allam*ah Ibnu Hajar *Rahimahullah* dalam kitab Zawajir : mendiamkan lebih dari tiga hari adalah dosa besar karenal lebih menyerupai pemutusan silaturahmi, menyakiti hati dan menimbulkan kerusakan.

Pengharaman hajru/ hujroh (mendiamkan) itu dikecualikan dalam masalah masalah yang telah disebutkan oleh para ulama. Yakni, ketika mendiamkan itu ditujukan untuk perbaikan agama bagi orang yang mendiamkan dan orang yang diiamkan, maka hukumnya boleh. Tetapi jika tidak (ditujukan untuk perbaikan agama bagi keduanya) maka tidak boleh.

قلت (اي المؤلف العلامة الشيخ محمد هاشم أشعري عفا الله عنه و عن والديه و عن مشايخه وجميع المسلمين) وقد رأيت بعيني أن الهجر الواقع بيننا في هذا الزمان لايعود إلى صلاح دين الهاجر ولا المهجور ولا إلى دنياهما، بل يعود إلى فسادهما كما لا يخفى على المتأمل المنصف فهو من الكبائر لما فيه من فساد الدين والدنيا والتحاسد والتباغض. والله أعلم.

Aku berkata (maksudnya penulis Kitab ini, yakni, *Al-'Allamah* Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, semoga Allah mengampuni beliau, kedua orang tua beliau, guru guru beliau dan seluruh muslimin) :

Sungguh sungguh aku telah melihat dengan mata kepalaku sendiri, bahwa *Hajru* (mendiamkan) yang terjadi di antara kita pada masa sekarang tidaklah ditujukan pada perbaikan agama baik untuk haajir (orang yang mendiamkan), maupun untuk mahjuur (orang yang didiamkan), bukan pula untuk perbaikan urusan dunia mereka berdua.

Bahkan tindakan *hajru* (mendiamkan) yang terjadi ini menuju kepada kerusakan mereka berdua. Hal itu sangat jelas bagi orang yang mau merenungkan dan menginsafi.

Maka tindakan *hajru* (mendiamkan) itu termasuk dalam dosa besar, karena di dalamnya ada kerusakan agama, kerusakan dunia, saling hasud dan saling membenci.

(فرع) إذا جرينا على قول صاحب العدة أن هجر المسلم فوق ثلاث صغيرة وأصرّ على ذلك كان بمثابة ارتكاب الكبيرة. وحد الإصرار أن يتكرر منه الصغيرة تكرراً يشعر بقلة مبالاته بدينه إشعار ارتكاب الكبيرة بذلك فترد بذلك شهادته وروايته. وكذلك إذا اجتمعت صغائر مختلفة الأنواع بحيث يشعر أصغر الكبائر. أفاده الشيخ عز الدين بن عبد السلام رحمه الله تعالى في قواعد الأحكام.

(Catatan) Jika kita menelaah pendapat *shohibul 'Uddah* (Pengarang Kitab Al-'Uddah), beliau berpendapat, sesungguhnya hajru (mendiamkan saudara) lebih dari tiga hari adalah dosa kecil. Tapi jika dilakukan terus menerus maka termasuk dalam dosa besar.

Batasan terus menerus adalah dosa kecil tersebut dilakukan secara berulang ulang, karena kecilnya perhatian terhadap dosa kecil, tidak seperti perhatian mereka terhadap dosa besar. Oleh sebab itu, orang yang melakukan hal demikian, ditolah persaksian dan riwayatnya.

Demikian juga jika ia mengumpulkan dosa kecil yang bermacam macam (berbeda beda), maka itu pun menjadi dosa besar. Hal ini dijelaskan oleh Syaikh 'Izzuddin bin Abdis Salam *rahimahullahu ta'ala* dalam kitab Qowa'idul Ahkam.

وإذا جرينا على القول بأن الهجرة المذكورة كبيرة فيفسق بذلك ولو بدون إصرار وتسقط عدالته وولايته لموليته وتردّ شهادته وروايته. فتأمل ذلك فإنه مهم جدا، وقد يغفل عنه الخواص فضلا عن العوام.

Jika kita menelaah atas pendapat sebelumnya bahwa *Hujroh* termasuk dalam dosa besar meskipun tanpa ishroor (dilakukan terus menerus), dan gugurlah '*adalah*[5] dan hak perwaliannya (tidak bisa menjadi wali). Ditolak pula persaksian dan riwayatnya. Maka hendaknya kalian berfikir tentang hal itu, karena sangat sangat penting. Sungguh hal ini terkadang dilupakan oleh para tokoh, apalagi oleh orang awam.

وعن الأعمش رحمه الله تعالى قال : كان ابن مسعود رضي الله عنه جالساً بعد الصبح في حلقة، فقال : أُنشد الله تعالى قاطع رحم لما قام عنا فإني أريد أن ندعو ربنا وإن أبواب السماء مرتجة مغلقة دون قاطع رحم. رواه الطبراني

"Diriwayatkan dari A'masy *rahimahullahu ta'ala*, beliau berkata : Suatu pagi, ba'da shubuh, sahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anh* duduk di halaqohnya, beliau berkata : Aku bersumpah dengan nama Allah ta'ala agar terhindar dari akibat buruk yang ditinggalkan orang yang memutus silaturahim ketika ia beranjak meninggalkan aku. Sungguh aku ingin berdo'a kepada Allah Tuhanku, dan ternyata pintu pintu langit tertutup bagi orang yang memutuskan tali silaturahim".

وروي عن عبد الله بن أبي أوفى رضي الله عنهما قال : كنا جلوسا عند النبي صلى الله عليه وسلم فقال: لا يجالسنا اليوم قاطع رحم. فقام فتى من الحلقة فأتى خالة له، قد كان بينهما بغض الشيء فاستغفر لها واستغفرت له، ثم عاد إلى المجلس فقال النبي صلى الله عليه وسلم : إن الرحمة لا تنزل على قوم فيهم قاطع رحم. رواه الأصبهاني

---

[5] (sifat adil sebagai salah satu syarat meriwayatkan hadits)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhuma* berkata : kami sedang duduk bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, maka beliau bersabda : "Orang yang memutus tali silaturahim jangan duduk bersama kami !"

Maka bangunlah seorang pemuda, meninggalkan majelis itu. Ia pergi menuju bibinya. Sebelumnya ia dan bibinya bermusuhan sebab sesuatu. Maka ia meminta ampun kepada bibinya, sebaliknya bibinya pun meminta maaf kepadanya.

Kemudian pemuda itu kembali ke majelis Nabi, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda : "Sesungguhnya rahmat Allah tidak akan turun kepada kaum yang di dalamnya terdapat orang yang suka memutus silaturahim (persaudaraan)"

(نكتة) المراد بقطع الرحم المحرم قطع ما ألف القريب منه من سابق الوصلة والإحسان، سواء كان الإحسان الذي ألفه منه قريبه مالا أو مكاتبة أو مراسلة أو زيارة أوغير ذلك فقطع ذلك كله بعد فعله لغير عذر شرعي كبيرة، لأن ذلك يؤدى إلى إيحاش القلوب ونفرتها وتأذيها، ويصدق عليه حينئذ أنه قطع وصلة رحمه. أفاده العلامة ابن حجر رحمه الله تعالىفي الزواجر

(**Nuktah**) yang dimaksud dengan memutuskan silaturahim yang diharamkan adalah memutuskan tali persaudaraan yang telah dibina sebelumnya. Baik dalam masalah harta, surat atau saling mengunjungi. Maka memutuskan hal tersebut tanpa adanya udzur syar'i termasuk dosa besar. Karena hal itu akan menyebabkan kegelisahan dan sakit hati. Hal itu pun bisa menyebabkan kebencian Saling menjauh. Yang benar adalah ketika seseorang putus tali silaturahim, ia segera menyambungnya.

فتأمل وفقك الله لطاعته وطاعة رسوله صلى الله عليه وسلم ذلك أن شؤم القطيعة تجاوز فاعلها إلى جلسائه وقومه تمنعهم عن شمول الرحمة لهم كما منعت من شمولها له

Renungkanlah ! Semoga Allah memberimu taufik untuk menaatiNya dan menaati RasulNya *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sesungguhnya memutuskan persaudaraan itu akan berimbas bukan hanya kepada pelakunya, tapi teman temannya bahkan kaumnya. Mereka semua terhalang dari curahan rahmat Allah *ta'ala* kepada, sebagaimana tercegahnya rahmat itu bagi pelakunya.

فإذا كان هذا شؤمها في القوم المجالسين للقاطع فما بالك بالقاطعة نفسه فتيقظ لنفسك فإن أمر القطيعة خطير أي خطير واسأل الله تعالى أن يوفقك لصلتها وإن كان في قلبك ما كان فإنه على كل شيء قدير وبالإجابة جدير.

Jika kaum yang bersamanya saja terhalang dari rahmat Allah, maka bagaimanakah akibatnya untuk pelakunya? Maka sadarkanlah dirimu. Sesungguhnya memutuskan silaturahim adalah perbuatan yang sangat berat akibatnya.

Hamba memohon kepada Allah agar memberimu taufik untuk menyambungkan silaturahim. Meskipun dalam hati kita tidak ada keinginan untuk itu. Karna sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu lagi Maha Mengabulkan.

وعن ابن عباس رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: {ثلاث لا ترفع صلاتهم فوق رؤوسهم شبرا : رجل أم قوما وهم له كارهون، وامرأة باتت وزوجها عنها ساخط، وأخوان متصارمان} رواه ابن ماجه وابن حبان.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda, “Tiga golongan yang tidak diangkat shalatnya walau sejengkal di atas kepala : seseorang yang mengimami suatu kaum sedangkan kaum itu membenci dirinya, seorang isteri yang melewatkan malam sedangkan suaminya marah kepadanya, dan dua orang muslim yang saling memutuskan persaudaraan” HR. Ibnu Majjah dan Ibnu Hibban.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه : {تُفْتَحُ أَبْوَابُ الجَنَّةِ يَوْمَ الإِثْنَيْنِ وَ الخَمِيْسِ، وَيُغْفَرُ لِكُلّ عَبْدٍ لا يُشْرِكُ باللهِ شَيْئاً إِلاّ رَجُلٌ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ : انْظُرُوا هَذَيْنِ حَتّى يَصْطَلِحَا}. رواه مسلم.

Dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda, “Pintu pintu syurga di buka pada hari Senin dan hari Kamis. Maka diampunilah setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah, kecuali seorang yang sedang dalam permusuhan dengan saudaranya. Maka dikatakan kepada para malaikat : “Tundalah (pemberian ampunanKu), kepada dua orang ini, sehingga keduanya berdama”. HR. Muslim

قال أبو داود : إذا كانت الهجرة لله فليس من هذا بشيئ، فإن النبي صلى الله عليه وسلم هجر بعض نسائه أربعين يوما، وابن عمر رضي الله عنهما هجر ابنا له إلى أن مات.

Imam Abu Dawud berkata, “Jikalau alasan hujroh (mendiamkan) itu semata karena Allah *ta’ala*, maka tidak ada masalah. Karena sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* pernah mendiamkan sebagian isteri beliau sampai 40 hari. Demikian juga dengan Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma* juga pernah mendiamkan puteranya, sampai puteranya itu meninggal dunia.

(قلت) وأنا الفقير إليه تعالى محمد هاشم أشعري عفا الله تعالى عنه وعن والديه وعن جميع المسلمين : أما كون الهجرة لله تعالى بالنسبة إلى حضرة الرسول صلى الله عليه وسلم فمسلّم ومقبول، وكذلك بالنسبة إلى سيدنا عبد الله بن عمر رضي الله عنهما. وأما بالنسبة إلى أمثالنا فيحتاج إلى دقة نظر وإعمال فكر.

Aku, hamba yang fakir (sangat membutuhkan rahmat) Allah *ta’ala*, Muhammad Hasyim Asy’ari, semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan semua muslimin berpendapat : Hujroh (mendiamkan) yang dinisbatkan (dilakukan) oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, maka dapat diterima. Demikian halnya hujroh yang dinisbatkan kepada Sayidina Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*. Tetapi, jika *hujroh* itu dilakukan oleh orang semaca kita-kita ini, maka tidak lantas bisa diterima, harus dan membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.

فقد رأيت بعيني أن واحدا من أهل العلم كان له اجتهاد في العبادة، يقوم الليل ويصوم النهار ولا يتكلم إلا بقدر الضرورة ويحج البيت مرارا حتى حصلت له مشيخة الطريقة النقشبندية. وكان في بعض أيامه يعتزل عن الناس في بيت من منزله فلا يخرج إلا لصلاة الجماعة وتعليم الناس كيفية الذكر.

Sungguh, saya telah melihat dengan mata kepala saya sendiri, seorang ahli ilmu yang bersungguh sungguh dalam ibadah. Dia mendirikan shalat malam dan melakukan puasa di siang harinya. Ia tidak bicara kecuali sangat dibutuhkan. Bahkan ia telah haji berkali kali sehingga ia telah berbai'at dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Dalam keseharianya ia memisahkan diri dari manusia, ia tinggal di rumah dan tidak keluar kecuali untuk shalat berjamaah dan mengajari manusia tata cara berdzikir kepada Allah.

ويوما من الأيام يخرج لصلاة الجمعة فلما وصل إلى المسجد غضب على الحاضرين في المسجد ويتكلم عليهم بكلام فاحش ثم رجع فورا إلى منزله.

Pada suatu hari, ia keluar untuk shalat Jum'at. Ketika telah sampai di masjid, tiba tiba dia marah besar kapa hadirin jamaah shalat jum'at di masjid. Ia berbicara kepada para jama'ah dengan ucapan yang kotor dan kasar, kemudian ia segera kembali ke rumahnya.

ويوما من الأيام أتاه في منزله وزير البلد يطلب منه الدعاء ليكون رخيا، وأعطاه شيئا من الدراهم فقبله ودعا له وقابله بلطف وانشراح.

Pada hari harinya yang lain, para pejabat negara mendatangi rumahnya untuk meminta do'a agar sukses dan kaya. Untuk itu mereka memberinya uang. Ia menerima tamu tamu itu dengan kelembutan dan kelapangan serta mendo'akan mereka.

وبعد أيام أتيته في منزله وقمت أمام بيته زمنا طويلا وناديته مرارا فلم يجبني حتى جاءت امرأته وراء الباب وقالت إن أخاك لا يرضى أن يخرج من محله لأحد، فقلت

لها أخبريه أن أخاك محمد هاشم أشعري يريد أن يقابله فليخرج، وإلاّ سأدخل عليه وأخرجه قهرا، ثم أخبرته فخرج وقابلني

Setelah beberapa hari aku mendatangi rumahnya. Aku berdiri di pintu rumahnya dalam waktu yang lama, tapi tidak juga ia keluar padahal aku telah memanggilnya berkali kali.

Sehingga kemudian keluarlah isetrinya. Ia berbicara dari belakang pintu, berkata, “Saudaramu tidak mau keluar dari tempatnya untuk menemui siapapun”

Aku berkata, “Katakan padanya, saudaranya yang bernama Muhammad Hasyim Asy’ari ingin bertemu dengannya. Hendaknya ia mau keluar. Jika tidak mau, maka aku akan masuk dan mengeluarkannya secara paksa”.

Kemudian isterinya itu masuk untuk memberitahukan kepada suaminya. Hingga keluarlah ia untuk menemuiku.

فقلت يا أخي بلغني أنك تفعل كذا وكذا، فما حملك على ذلك ؟. فقال : إني رأيت الناس على غير صورتهم، رأيتهم مثل القردة. فقلت له : لعل الشيطان سحر عينيك ووسوس في قلبك. وقال ألزم بيتك ولا تخرج منه ليعتقد الناس أنك من أولياء الله فيقصدوك للزيارة والتبرك ويهدوا إليك هدايا كثيرة. فتأمل يا أخي بإنصاف، فقد قال رسول صلى الله عليه وسلم لسيدنا عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما : {وَإِنَّ لِضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا}. وقال صلى الله عليه وسلم: {مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ}.

Aku berkata, “Wahai saudaraku, aku mendengar engkau melakukan hal ini dan itu. Apa yang menyebabkanmu berbuat seperti itu?

Ia berkata, “Sesungguhnya aku melihat manusia bukan dalam bentuk manusia. Aku melihat mereka dalam rupa monyet”

Aku berkata, “Barangkali syetan telah menyihir kedua matamu dan membisik bisikan dalam hatimu. Dan syetan berkata, “Tinggallah terus di rumah, jangan keluar dari rumah, apalagi duduk duduk dengan manusia, karena engkau adalah salah seorang awliya-illah (wali Allah). Maka manusialah yang akan mencarimu untuk berkunjung dan mencari keberkahan. Lalu mereka akan memberimu hadiah yang banyak”.

“Renungkanlah wahai saudaraku dengan penuh keinsafan. Sungguh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda kepada Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, “Sesungguhnya tamu memeliki hak atas kamu”, dan beliau *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* juga bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamu”.

ثم بعد أيام جاءني ذلك الشيخ في بيتي، وقال صدقت يا أخي، الآن تركت عزلتي وفعلت مثل ما يفعل الناس، فكان كذلك إلى أن توفي ذلك الشيخ رحمه الله تعالى.

Kemudian setelah beberapa hari, syaikh itu datang ke rumahku seraya berkata, “Engkau benar saudaraku. Sekarang aku telah meninggalkan ‘uzlah (menyepi)ku, dan aku mengerjakan seperti apa yang biasa manusia lakukan”

Demikianlah keadaan syaikh itu hingga beliau wafat. Semoga Allah *ta’ala* merahmatinya.

ومن المعلوم أنه قد وقع الإختلاف في الفروع بين أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم رضي الله عنهم وهم خير الأمة، فما خاصم أحد منهم أحدا ولا عادى أحد أحدا ولا نسب أحد أحدا إلى خطأ ولا قصور.

Dan merupakan hal yang telah kita ketahui bersama, sesungguhnya telah terjadi perselisihan dalam masalah *furu'* (cabang agama/ bukan pokok atau prinsip) di antara para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* semoga Allah meridloi mereka, tapi mereka tidak saling mencela satu dengan lainnya, tidak memusuhi satu sama lain, dan tidak pula menyatakan golongan lain dalam kesalahan dan kekurangan.

وكذلك وقع الإختلاف في الفروع بين الإمام أبي حنيفة والإمام مالك رضي الله عنهما في مسائل كثيرة يبلغ عددها أربعة عشر آلاف تقريبا في أبواب العبادة والمعاملة،و بين الإمام أحمد بن حنبل وأستاذه الإمام الشافعي رضي الله عنهما في مسائل كثيرة كذلك، فما عادى أحد منهم أحدا ولا شنع أحد منهم أحدا ولا حقد أحد منهم أحدا ولا نسب أحد أحدا إلى خطأ ولا قصور، بل لا يزالون يتحابون ويتصافون لإخوانهم ويدعو كل واحد لهم بكل خير.

Demikian juga, banyak sekali perbedaan masalah furu' antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik radhiyallahu 'anhuma, dalam masalah yang bermacam macam, hingga mencapai 14.000 masalah dalam bab ibadah dan muamalah.

Juga antara Imam Ahmad bin Hambal dan gurunya, yakni Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhuma dalam berbagai masalah yang sangat banyak. Tetapi tidak ada satu memusuhi yang lainnya. Tidak ada satu orang mencacat yang lainnya. Tidak saling mendendam satu dengan yang lainnya, dan tidak pula menyatakan golongan lain dalam kesalahan dan kekurangan.

Bahkan mereka sesantiasa saling mencintai, saling mengutamakan dan saling mendoakan kebaikan satu dengan lainnya.

وذكر أن الإمام الشافعي لما زار قبر الإمام أبي حنيفة رضي الله عنهما وأقام فيه نحو سبعة أيام يقرأ عليه القرآن العظيم وكلما ختم ختمة أهدى ثوابه إلى الإمام أبي حنيفة، وأن الإمام الشافعي لا يقنت في صلاة الصبح مدة إقامته في قبة الإمام أبي حنيفة، فلما رجع قال له بعض التلميذ : لماذا لم تقنت فى مدة إقامتك فى قبته ؟ فقال : لأن الإمام ابا حنيفة لا يقول بندب القنوت فى صلاة الصبح فتركته تأدّبا معه.

Dikisahkan sesungguhnya Imam Syafi'i berziarah ke Makam Imam Abu Hanifah *Radhiyallahu 'anhuma*. selama 7 hari tinggal di sana, beliau membaca Al-Qur'an. Setiap telah khatam satu khataman, beliau menghadiahkan pahalanya untuk Imam Abu Hanifah.

Selama tinggal di kubah makam Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i pun tidak pernah melakukan qunut pada shalat shubuh. Ketika sebagian murid bertanya, "Mengapa tuan tidak berqunut selama tinggal di qubah beliau?"

Imam Syafi'i menjawab, "Karena Imam Abu Hanifah tidak menganjurkan qunut dalam shalat shubuh, maka aku pun meninggalkannya sebagai tata krama (adab) terhadap beliau".

وكذلك وقع الإختلاف بين شيخي المذهب الرافعي والنووي رضي الله عنهما في مسائل كثيرة. وكذلك وقع الإختلاف بين الإمام العلامة أحمد بن حجر والإمام العلامة محمد الرملي وأتباعهما، فما خاصم أحد منهم أحدا ولا عادى أحد منهم أحدا ولا نسب أحد أحدا إلى خطأ، بل كانوا متحابين متآخين متصافين.

Demikian halnya dengan perbedaan antara dua pemuka Madzhab, Imam Rafi'i dan Imam Nawawi *radhiyallahu 'anhuma*. Juga antara Imam Ahmad bin hajar dan Imam Muhammad Romli serta murid murid mereka berdua.

Semuanya terjadi perbedaan pendapat dalam masalah masalah yang banyak.

Tetapi tidaklah mereka saling membenci satu sama lain, tidaklah mereka saling memusuhi satu sama lain, tidaklah mereka saling menyalahkan satu sama lain, bahkan mereka saling mencintai, saling bersaudara dan saling mengutamakan.

إذا علمت ذلك فهمت أن ما وقع بيننا من المخاصمة والمعاداة والمقاطعة بسبب اختلاف في مسألة أو مسائل قليلة من تسويل الشيطان والمنافسة والمفاخرة بين الإخوان ومتابعة الهوى.

Jika engkau telah mengetahui hal itu, maka engkau pasti paham sesungguhnya kebencian dan permusuhan bahkan saling memutuskan persaudaraan yang terjadi di antara kita dengan sebab perbedaan satu masalah, atau beberapa masalah yang kecil adalah bagian dari jerat syetan yang mengajak kita saling menyombongkan diri, saling berbangga bangga di antara sesama saudara, dan ajakan syetan agar kita mengikuti hawa nafsu.

وقد قال تعالى: {وَلاَ تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّه}.

Allah ta'ala berfirman : QS. Shad/38 : 26

dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: {مَاذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرءِ عَلَى الْمَالِ وَالشّرَفِ لِدِينِه} رواه الإمام أحمد والنسائي والترمذي، وقال الترمذي حسن صحيح.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda :

"Kerakusan seserorang pada harta, dan kemuliaan itu lebih merusak agamanya dan lebih berbahaya dibandingkan dua serigala kelaparan yang dilepas di antara kawanan kambing". HR. Imam Ahmad, Nasa'i dan Tirmidzi. Imam Tirmidzi berkata, hadits ini hasan shohih.

وفي رواية جابر رضي الله عنه: {مَاذِئْبَانِ ضَارِيَانِ يَأْتِيَانِ فِيْ غَنَمٍ غَابَ رُعَاؤُهَا بِأَفْسَدَ لِلنَّاسِ مِنْ حُبِّ الشَّرَفِ وَالْمَالِ لِدِيْنِ الْمُؤْمِنِ}.

Dalam riwayat Jabir *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "Cinta kedudukan/ kemuliaan dan harta itu lebih berbahaya bagi seorang mukmin dibandingkan dua serigala kelaparan yang berada di dalam kerumunan kambing yang telah pergi penggembalanya"

وقال الشاعر: إِذَا أَنْتَ تَابَعْتَ الْهَوَى قَادَكَ الهَوَىْ - إِلَى كُلِّ مَا فِيْهِ عَلَيْكَ مَقَالُ

Seorang penyair mengatakan :

Jika engkau mengikuti hawa nafsu, maka ia akan menuntunmu
Kepada setiap hal yang membuat semua orang akan menggunjingmu
(Engkau menjadi bahan pembicaraan yang buruk)

فنحن نرجو من إخواننا المسلمين والعلماء المتقين أن يتبعوا الصحابة والأئمة والعلماء العاملين الصالحين رضي الله عنهم وعنّا بهم في ذلك.

Maka kami sangat berharap kepada saudara saudara kami, muslimin, para ulama yang bertakwa, hendaknya kita semua mengikuti para shahabat Nabi, para imam dan para ulama yang shalih radhiyallahu 'anhum dan tunduk pada mereka dalam segala hal yang sudah dituturkan dalam kitab ini.

وهذا آخر التبيان وفقنا الله وإياكم لما يرضيه عنا وغفر كل سبة صدرت منا وكلأنا بحغظه ورعايته أينما كنا. إنه جواد كريم رؤوف رحيم. وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

Inilah bagian akhir dari kitab At-Tibyan. Semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepada kalian semua menuju hal yang diridloiNya. Semoga Allah mengampuni setiap celaan yang keluar dari diri dan lisan kita. Semoga Allah menjaga kita dengan penjagaan dan “pengemong/ kepengasuhan”Nya di mana pun kita berada. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Dermawan lagi kasih sayang.

Semoga rahmat keagungan terlimpah atas junjungan kita Sayidina Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.*

يقول مؤلفه عفا الله تعالى عنه وعن والديه وعن مشايخه وجميع المسلمين : فرغت من تأليفه يوم الإثنين العشرين من شهر شوال من شهور سنة الستين بعد الألف وثلاثمائة من الهجرة على صاحبها أفضل صلوات وأتم تسليمات في منزلي بتبوئرنج جومبانج صانه الله عن الشر والفساد.

Penulis Kitab ini (KH. Hasyim Asy’ari) semoga Allah memaafkannya, kedua orang tuanya, guru gurunya dan seluruh muslimin, beliau berkata :

Aku merampungkan penulisan kitab At-Tibyan pada hari Senin, 20 Syawwal 1360 H (kira-kira : 8 Pebruari 1445) . Di rumah / pesantren Tebu Ireng Jombang, semoga Allah menjaga dari keburukan dan kerusakan.

دعواهم فيها سبحانك اللهم وتحيتهم فيها سلام

وآخر دعواهم أن الحمد لله رب العالمين.

Alhamdulillahi robbil ‘alamin, Semoga bermanfaat. Amiin.

Mulai diterjemah, 15 januari 2019 -

Selesai, Selasa Pon, 12 Februari 2019 M / 7 Jumadil Akhir 1440 H

MQ. Nasy’atul Wardiyah (Naswa),

Kertanegara, Haurgeulis, Indramayu.

Wawan Setiawan